MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi
https://journal.yp3a.org/index.php/MUKASI
e-ISSN 2828-3449 | p-ISSN 2828-3589
Vol. 5 No. 4 (November 2026) 2431-2443
DOI: 10.54259/mukasi.v5i4.9506

Representasi Relasi Keluarga dalam Film Senin Harga Naik: Analisis Semiotika Peirce

Dela Sriwijayanti[1], Wedananta[2], Nuning Pratiwi[3], Intan Permatasari[4]
[1,2,3,4]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia
Email: [1]dellasriwijaya05@gmail.com, [2]adyatnawedananta@undiknas.ac.id,
[3]nuningindahpratiwi@undiknas.ac.id, [4]intanpermata@undiknas.ac.id

Abstract

This research analyzes the representation of family relationships in the film Senin Harga Naik using C.S Peirce's semiotics and Wedananta's (2023) classification of language functions. The film portrays the complex dynamics of family relationships, marked by conflicts between Mutia and Retno due to differing views on success and life choices, as well as tensions between economic interests and emotional ties related to the Mercusuar bakery. The research object includes verbal and nonverbal signs such as dialogue, actions, expressions, gestures, objects, and scene settings.Through a qualitative descriptive approach, this study identifies representamen, object, and interpretant in three key scenes, and examines the dominant and accompanying language functions in the dialogue. Semiotic analysis results indicate that family relationships are represented as not always harmonious, but rather dynamic, involving tension, efforts at reconciliation, and the influence of past memories. The main contribution of this research lies in the integration of Peirce's semiotics with language function classification to provide a more comprehensive understanding. Peirce's semiotics elucidates the meaning of verbal and nonverbal signs in shaping the representation of family relationships, while the analysis of language functions explains the communicative purpose of utterances (conative, emotive, referential, phatic) in portraying the dynamics of conflict, negotiation, and relationship recovery. These findings enrich film semiotics studies by adding a pragmatic dimension to understanding family interactions, specifically how communication functions to influence decisions, express feelings, and maintain and restore emotional bonds.

***Keywords**: Family Relationships, Peirce's Semiotics, Language Functions, Senin Harga Naik Film*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi relasi keluarga dalam film Senin Harga Naik melalui semiotika C.S Peirce dan klasifikasi fungsi bahasa Wedananta (2023). Film ini menggambarkan dinamika hubungan keluarga yang kompleks, diwarnai konflik antara Mutia dan Retno akibat perbedaan pandangan mengenai kesuksesan dan pilihan hidup, serta ketegangan antara kepentingan ekonomi dan ikatan emosional terkait toko roti Mercusuar. Objek penelitian meliputi tanda verbal dan nonverbal seperti dialog, tindakan, ekspresi, gestur, benda, dan latar adegan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi representamen, objek, dan interpretant dalam tiga adegan kunci, serta menelaah fungsi bahasa dominan dan penyerta dalam dialog. Hasil analisis semiotika menunjukkan bahwa relasi keluarga direpresentasikan sebagai hubungan yang

Submitted: 12-10-2026 | Accepted: 25-10-2026 | Published: 15-11-2026

tidak selalu harmonis, melainkan dinamis, melibatkan ketegangan, upaya pemulihan, dan pengaruh kenangan masa lalu. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggabungan semiotika Peirce dengan klasifikasi fungsi bahasa untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Semiotika Peirce mengurai makna tanda verbal dan nonverbal dalam membentuk representasi relasi keluarga, sementara analisis fungsi bahasa menjelaskan tujuan komunikatif tuturan (konatif, emotif, referensial, fatik) dalam menggambarkan dinamika konflik, negosiasi, dan pemulihan hubungan. Temuan ini memperkaya kajian semiotika film dengan menambahkan dimensi pragmatik dalam memahami interaksi keluarga, khususnya bagaimana komunikasi berfungsi untuk memengaruhi keputusan, mengungkapkan perasaan, serta menjaga dan memulihkan ikatan emosional.
Kata Kunci: Relasi Keluarga, Semiotika Peirce, Fungsi Bahasa, Film Senin Harga Naik

PENDAHULUAN

Relasi keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial karena melibatkan ikatan emosional, tanggung jawab, nilai, dan pengambilan keputusan antaranggota keluarga. Namun, perbedaan pandangan, kebutuhan, serta kepentingan dapat memicu konflik, baik antara orang tua dan anak maupun antaranggota keluarga lainnya. Dalam masyarakat modern, persoalan ekonomi dan tuntutan pribadi turut memengaruhi hubungan tersebut. Konflik tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pendapat, tetapi juga dengan cara anggota keluarga menyampaikan keinginan, mempertahankan kepentingan, dan merespons perasaan satu sama lain. Penelitian mengenai film Dua Hati Biru menunjukkan bahwa konflik komunikasi keluarga dapat muncul akibat perbedaan nilai, harapan terhadap peran, dan kesulitan membangun komunikasi emosional (Okta et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya memahami relasi keluarga melalui proses komunikasi dan dinamika emosional yang menyertainya.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, relasi keluarga dapat dikaji melalui komunikasi interpersonal yang berperan dalam menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, membangun pemahaman, dan mempertahankan hubungan. Pesan verbal maupun nonverbal menjadi bagian penting dalam membentuk interaksi antaranggota keluarga. Fenomena tersebut juga dapat dikaji melalui film karena media ini merepresentasikan pengalaman sosial melalui dialog, tindakan, ekspresi, gestur, dan unsur visual. Penelitian terhadap film Sabtu Bersama Bapak menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga dapat dianalisis melalui interaksi antartokoh dan tanda-tanda yang muncul dalam cerita menggunakan pendekatan semiotika (Asmarani et al., 2023). Dengan demikian, film dapat menjadi media untuk memahami bagaimana konflik, kasih sayang, tanggung jawab, dan nilai keluarga dikonstruksi melalui pesan audiovisual.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat persoalan tersebut adalah Senin Harga Naik, karya sutradara Dinna Jasanti yang diproduksi oleh Starvision dan Legacy Pictures serta dirilis pada 18 Maret 2026. Film ini menceritakan Mutia Soejono, seorang tenaga pemasaran perumahan yang mengalami konflik dengan ibunya, Retno, akibat perbedaan pandangan mengenai kesuksesan dan pilihan hidup. Beberapa tahun kemudian, pekerjaan Mutia mempertemukannya kembali dengan persoalan keluarga ketika proyek pembebasan lahan yang ditanganinya mencakup rumah dan toko roti milik Retno, Mercusuar. Mutia berusaha meyakinkan ibunya untuk melepaskan tempat tersebut demi kepentingan proyek dan peluang kariernya.

Konflik dalam film Senin Harga Naik menarik dikaji karena mempertemukan kepentingan ekonomi dengan keterikatan emosional keluarga. Bagi Mutia, proyek pembebasan lahan berkaitan dengan pencapaian profesional dan keberhasilan karier. Sebaliknya, Mercusuar memiliki nilai emosional bagi Retno karena menyimpan sejarah usaha, identitas, dan kenangan keluarga. Pertentangan tersebut memperlihatkan bahwa

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

keputusan ekonomi tidak selalu dimaknai secara material, tetapi juga berkaitan dengan harapan dan ikatan emosional. Perbedaan kepentingan itu tercermin melalui perdebatan, penolakan, penyampaian keinginan, hingga upaya memperbaiki hubungan. Oleh karena itu, film ini relevan dikaji untuk memahami bagaimana kepentingan pribadi dan ekonomi memengaruhi komunikasi serta dinamika relasi keluarga.

Untuk menganalisis pembentukan makna dalam film, penelitian ini menggunakan semiotika C.S. Peirce melalui hubungan triadik yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretant. Representamen merupakan bentuk tanda yang dapat diamati, seperti dialog, ekspresi, tindakan, gestur, atau benda. Objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant merupakan pemaknaan yang terbentuk melalui hubungan keduanya dalam konteks tertentu. Kerangka ini memungkinkan unsur audiovisual dalam film ditelaah tidak hanya berdasarkan bentuknya, tetapi juga berdasarkan makna yang dibangun dalam cerita (Atkin, 2022).

Namun, analisis semiotika Peirce belum secara khusus menjelaskan tujuan komunikatif suatu tuturan. Dialog tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan, mempertahankan komunikasi, menyampaikan informasi, dan memengaruhi lawan bicara. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan klasifikasi fungsi bahasa dalam kerangka *ethnotech-pragmatics* (Wedananta, 2023) sebagai pendekatan pelengkap. Wedananta menggabungkan klasifikasi Jakobson dan Leech menjadi enam fungsi, yaitu referensial, fatik, puitik, emotif, konatif, dan metalingual. Semiotika Peirce digunakan untuk memahami makna tanda verbal dan nonverbal, sedangkan klasifikasi fungsi bahasa membantu mengidentifikasi tujuan komunikatif dialog. Penggabungan keduanya memungkinkan analisis terhadap makna tanda sekaligus cara bahasa digunakan dalam membangun, mempertahankan, dan memperbaiki hubungan keluarga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi keluarga dan pesan dalam film melalui pendekatan semiotika. (Frelians & Seli, 2025) menganalisis komunikasi keluarga dalam serial Saiyo Sakato menggunakan semiotika Peirce dengan memperhatikan tanda visual, dialog, dan interaksi antartokoh dalam konteks budaya Minangkabau. Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai representasi komunikasi keluarga, tetapi belum mengintegrasikan klasifikasi fungsi bahasa untuk mengidentifikasi tujuan komunikatif tuturan. Selanjutnya, (Nasution & Faridah, 2025) mengkaji representasi komunikasi keluarga dalam film Home Sweet Loan menggunakan semiotika Roland Barthes, khususnya terkait persoalan finansial dan hubungan antaranggota keluarga. Sementara itu, (Hasanuddin et al., 2026)menggunakan hubungan triadik Peirce untuk mengungkap pesan keberanian moral dalam film Brave Citizen, tetapi tidak berfokus pada dinamika komunikasi keluarga.

Berdasarkan penelitian tersebut, masih terdapat ruang kajian untuk menghubungkan pemaknaan tanda dengan tujuan komunikatif bahasa dalam representasi relasi keluarga. Penelitian ini mengkaji film Senin Harga Naik melalui hubungan triadik semiotika C.S. Peirce yang dipadukan dengan klasifikasi enam fungsi bahasa (Wedananta, 2023). Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan kedua pendekatan tersebut secara saling melengkapi. Semiotika Peirce membantu menjelaskan makna dialog dan unsur audiovisual melalui hubungan representamen, objek, dan interpretant, sedangkan fungsi bahasa mengidentifikasi tujuan komunikatif tuturan. Melalui penggabungan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana tanda dan bahasa merepresentasikan konflik, penolakan, negosiasi kepentingan, pengungkapan emosi, serta upaya pemulihan hubungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi relasi keluarga dalam film Senin Harga Naik menggunakan semiotika C.S. Peirce serta mengidentifikasi fungsi bahasa dalam dialog sebagai analisis pelengkap. Penelitian ini

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai representasi komunikasi interpersonal dan dinamika relasi keluarga melalui media film.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Representasi

Menurut Hall dalam penelitian (Fuchs, 2023), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem representasi yang digunakan manusia untuk memahami dunia di sekitarnya. Representasi tidak hanya dipahami sebagai proses menggambarkan atau mencerminkan realitas yang telah ada, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna melalui penggunaan simbol dan bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, makna yang disampaikan melalui media tidak sekadar mencerminkan realitas secara langsung, melainkan terbentuk melalui cara suatu peristiwa, individu, atau fenomena ditampilkan dan dimaknai. Bahasa dan sistem representasi memiliki peran penting dalam menghasilkan makna serta membentuk pemahaman manusia terhadap realitas sosial.

Dalam konteks media film, representasi dapat dipahami sebagai proses pembentukan dan penyampaian makna melalui dialog, tindakan tokoh, alur cerita, serta unsur visual yang ditampilkan. Penelitian (Pitaloka & Pratama, 2025) mengenai representasi gender dan wacana feminisme dalam film Barbie dan Wonder Woman menunjukkan penerapan teori representasi Stuart Hall untuk mengkaji bagaimana suatu pandangan sosial ditampilkan melalui film. Selain itu, penelitian (Ayuanda et al., 2024) mengenai representasi budaya Jawa dalam film Primbon juga memperlihatkan penggunaan teori representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana unsur budaya digambarkan melalui elemen-elemen dalam film. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa film dapat menjadi media untuk menyampaikan makna mengenai realitas sosial dan budaya melalui penggambaran karakter, dialog, latar, serta peristiwa yang membentuk jalan cerita.

Berdasarkan pemahaman tersebut, representasi dalam film tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditampilkan di layar, tetapi juga dengan bagaimana unsur naratif dan visual membentuk makna mengenai dinamika relasi keluarga. Dalam penelitian ini, konsep representasi digunakan untuk memahami bagaimana relasi keluarga ditampilkan melalui interaksi antara Mutia, Retno, dan anggota keluarga lainnya. Penggambaran konflik, perbedaan pandangan, kedekatan emosional, serta upaya memperbaiki hubungan menjadi bagian dari proses pembentukan makna relasi keluarga dalam film Senin Harga Naik. Untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika C.S Peirce.

Semiotika C.S Peirce

Menurut Sobur dalam (Trisnawati, 2025), semiotika C.S Peirce dapat dipahami melalui hubungan antara tanda, objek, dan makna. Peirce memandang tanda sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan objek dan menghasilkan makna tertentu. Pendekatan tersebut dikenal melalui hubungan triadik yang menjadi dasar pemikiran semiotika C.S. Peirce. Penelitian mengenai semiotika film terbaru juga menggunakan hubungan triadik tersebut untuk menganalisis tanda-tanda verbal maupun visual yang terdapat dalam adegan film (Hamidah & Pauji, 2026).

Dalam pemikirannya, Peirce menjelaskan hubungan triadik yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretant. Representamen merupakan bentuk tanda yang dapat diamati, seperti dialog, ekspresi wajah, gestur, tindakan, benda, atau latar dalam film. Objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant merupakan makna yang terbentuk melalui hubungan antara tanda dan objeknya. Dalam penelitian ini, semiotika Peirce digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam film Senin Harga Naik guna memahami bagaimana relasi keluarga direpresentasikan melalui

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dialog, tindakan, ekspresi, dan unsur visual. Hubungan triadik digunakan untuk menguraikan makna tanda berdasarkan representamen, objek, dan interpretant. Dengan demikian, pendekatan ini membantu menjelaskan makna relasi antara Mutia dan Retno, termasuk perbedaan kepentingan, tanggung jawab, serta keterikatan emosional terhadap Toko Roti Mercusuar dalam konteks cerita (Atkin, 2022).

Relasi Keluarga

Relasi keluarga merupakan hubungan yang terbentuk di antara anggota keluarga melalui interaksi, komunikasi, kedekatan emosional, tanggung jawab, dan pemenuhan peran masing-masing. Relasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh hubungan biologis, tetapi juga oleh cara anggota keluarga memahami kebutuhan, harapan, dan kepentingan satu sama lain. Dalam hubungan orang tua dan anak, perbedaan pandangan mengenai pilihan hidup, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan dapat memunculkan ketegangan sekaligus mendorong proses penyesuaian hubungan. Pola komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kedekatan dan menjaga kualitas hubungan keluarga, terutama ketika anggota keluarga memiliki ekspektasi dan kebutuhan yang berbeda (Buehler et al., 2024). Dengan demikian, relasi keluarga dapat dipahami sebagai hubungan yang terus dibentuk melalui proses komunikasi, perbedaan pandangan, dan penyesuaian antaranggotanya.

Relasi keluarga juga dapat mengalami ketegangan ketika kebutuhan material, tuntutan pekerjaan, dan kepentingan pribadi berhadapan dengan harapan keluarga. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara anggota keluarga menjalankan tanggung jawab, menunjukkan perhatian, dan menentukan keputusan yang dianggap paling baik bagi keluarga. Konflik keluarga yang berkaitan dengan kepentingan material dan ikatan emosional menunjukkan bahwa keputusan ekonomi tidak selalu bersifat material semata, tetapi juga dapat berkaitan dengan kasih sayang, harapan, dan kepentingan bersama (Hussein & Zakiah, 2026). Perspektif ini relevan untuk memahami pertentangan antara kepentingan karier Mutia dan keterikatan Retno terhadap Toko Roti Mercusuar dalam film Senin Harga Naik. Dalam penelitian ini, relasi keluarga dipahami melalui hubungan antara Mutia dan Retno yang ditampilkan dalam film Senin Harga Naik. Relasi tersebut dianalisis melalui perbedaan pandangan mengenai pilihan karier, tanggung jawab keluarga, keputusan terkait Mercusuar, serta keterikatan emosional terhadap sejarah dan kenangan masa kecil. Kenangan keluarga ditempatkan sebagai unsur yang dapat membentuk makna suatu tempat bagi anggota keluarga, bukan semata-mata sebagai latar cerita. Oleh karena itu, relasi keluarga dalam penelitian ini tidak dibatasi pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup tindakan, ekspresi, gestur, benda, dan situasi yang menunjukkan kedekatan, konflik, maupun perbedaan kepentingan. Representasi konflik keluarga dalam film juga dapat ditampilkan melalui persaingan antaranggotanya, pengabaian emosional, komunikasi tertutup, dan perbedaan harapan antara orang tua dan anak (Audrey & Rahmawati, 2026).

Klasifikasi Fungsi Bahasa

Ethnotech-pragmatics dirumuskan (Wedananta, 2023) dalam disertasinya tentang penggunaan bahasa remaja Bali di Instagram. Istilah ini memadukan ethnopragmatics, pendekatan yang menjadikan budaya sebagai penjelas utama cara orang berbahasa (Goddard & Ye, dalam Wedananta, 2023), dengan *cyberpragmatics*, kajian pragmatik kognitif atas komunikasi yang diperantarai internet (Yus, dalam Wedananta, 2023). Wedananta menelusurinya lewat tiga jalur: ranah penggunaan bahasa, pembentukan kata, dan fungsi bahasa. Artikel ini hanya memakai yang ketiga. Fungsi bahasa menjawab pertanyaan untuk apa suatu tuturan dipakai. Wedananta juga menggabungkan klasifikasi Jakobson dan Leech menjadi enam fungsi: referensial, fatik, puitik, emotif, konatif, dan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

metalingual. Fungsi referensial menyampaikan informasi tentang sesuatu di luar tuturan. Fungsi puitik mengarah pada bentuk pesan itu sendiri, dan fungsi metalingual pada pembicaraan tentang bahasa. Tiga fungsi lainnya lebih dekat dengan hubungan antarpenutur, sehingga menjadi pegangan utama analisis ini. Fungsi fatik, dalam rumusan Leech yang dirujuk Wedananta, menjaga jalur komunikasi tetap terbuka dan hubungan sosial tetap terpelihara. Fungsi emotif, yang berdekatan dengan fungsi ekspresif dalam klasifikasi Leech, menyatakan perasaan atau sikap penutur. Fungsi konatif berdekatan dengan fungsi direktif Leech dan dipakai untuk memengaruhi perilaku atau sikap lawan tutur, misalnya lewat permintaan dan ajakan.

Pada data percakapan remaja Bali di Instagram, (Wedananta, 2023) mendapati seluruh 100 potongan percakapan berfungsi fatik, dan 83 di antaranya disertai fungsi emotif. Unsur emotifnya berupa interjeksi, ekspresi emosi seperti tertawa atau menangis, kata-kata bermuatan emosi, gambar dari papan ketik, dan emotikon. Fungsi konatif juga muncul, walau lebih jarang, dengan maksud meminta pertemanan, menegosiasikan permintaan, dan mengajak bertemu atau bepergian. Fungsi referensial, puitik, dan metalingual tidak ditemukan dalam datanya. Atas dasar itu, disimpulkan bahwa remaja cenderung ekspresif dan memakai bahasa untuk membangun keakraban di media sosial. Temuan itu berasal dari remaja Bali yang berkomunikasi di Instagram, jadi tidak bisa dipindahkan begitu saja ke keluarga dalam film. Yang dipinjam adalah kerangka fungsinya. Dengan kerangka itu, tuturan Mutia, Retno, dan saudara-saudaranya dapat ditanyai untuk apa dipakai, lalu jawabannya dibandingkan dengan makna dari pembacaan tanda Peirce.

Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian : bagaimana relasi keluarga direpresentasikan dalam film Senin Harga Naik berdasarkan analisis semiotika triadik Peirce dan fungsi bahasa apa saja yang muncul dalam dialognya?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis representasi relasi keluarga dalam film Senin Harga Naik melalui semiotika C.S. Peirce. Objek penelitian berupa tanda audiovisual yang berkaitan dengan relasi keluarga, meliputi dialog, tindakan, ekspresi wajah, gestur, benda, dan latar adegan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria adanya interaksi antaranggota keluarga, konflik atau perbedaan pandangan, serta tanda verbal dan nonverbal yang merepresentasikan hubungan emosional dan komunikasi antartokoh. Pemilihan adegan didasarkan pada keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu representasi relasi keluarga melalui tanda audiovisual dan fungsi komunikatif dialog. Adegan yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak dimasukkan sebagai data penelitian.

Data primer diperoleh dari film Senin Harga Naik, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan semiotika C.S. Peirce, representasi, relasi keluarga, serta fungsi bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dokumenter dengan tahapan sebagai berikut: (1) menonton film secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan hubungan antartokoh, (2) mengidentifikasi adegan yang berkaitan dengan relasi keluarga, (3) mencatat waktu kemunculan adegan (*timestamp*), (4) mengidentifikasi dialog dan tanda nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur, tindakan, benda, dan latar adegan, (5) mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, dan (6) mendokumentasikan adegan terpilih melalui tangkapan layar.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi representamen berupa tanda verbal maupun nonverbal yang muncul dalam adegan. Kedua, menentukan objek atau hal yang dirujuk oleh tanda tersebut. Ketiga, menafsirkan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

interpretant berdasarkan konteks dialog, tindakan tokoh, dan alur cerita. Selanjutnya, dialog dianalisis menggunakan klasifikasi fungsi bahasa Wedananta (2023), yang meliputi fungsi referensial, fatik, puitik, emotif, konatif, dan metalingual. Klasifikasi dilakukan dengan memperhatikan tujuan tuturan dan respons lawan bicara dalam konteks adegan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menonton kembali adegan, mencocokkan dialog dan penanda waktu, serta meninjau ulang hubungan antara representamen, objek, interpretant, dan fungsi bahasa agar interpretasi sesuai dengan konteks film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan representasi relasi keluarga dalam film Senin Harga Naik menggunakan semiotika C.S. Peirce. Tanda audiovisual yang berkaitan dengan hubungan antaranggota keluarga dianalisis melalui hubungan triadik representamen, objek, dan interpretant. Representamen diuraikan berdasarkan bentuk tanda yang tampak atau terdengar, seperti dialog, tindakan, ekspresi wajah, gestur, dan benda. Objek menjelaskan hal yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant memaparkan pemaknaan tanda dengan mempertimbangkan konteks interaksi dan alur cerita. Dialog pada setiap adegan juga dianalisis menggunakan klasifikasi fungsi bahasa Wedananta (2023) untuk menjelaskan tujuan komunikatif tuturan dan hasilnya dirangkum di akhir bagian ini.

Tabel 1. Adegan 02:00 – 02:48

Representamen	
	

Gambar 1. Adegan 02:00 – 02:48 dalam film Senin Harga Naik
Sumber : Tangkapan layar film oleh peneliti

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

	Dialog Mama mengenai keputusan Mutia meninggalkan rumah dan pilihan pekerjaannya, pernyataan Mutia tentang tekadnya untuk sukses, serta ekspresi wajah dan gestur kedua tokoh ketika berhadapan
Objek	Perbedaan pandangan antara Mutia dan Mama mengenai pilihan hidup, pekerjaan, kesuksesan.
Interpretant	Dialog Mama dan Mutia menjadi tanda yang merujuk pada pertentangan pandangan mengenai pilihan karier dan masa depan. Dalam konteks cerita, Mama memandang keputusan Mutia meninggalkan rumah sebagai pilihan yang mengkhawatirkan, sedangkan Mutia ingin menentukan jalan hidup dan membuktikan kemampuannya sendiri. Ekspresi dan gestur kedua tokoh memperkuat ketegangan dalam interaksi tersebut. Interpretant yang terbentuk adalah konflik relasi orang tua dan anak akibat perbedaan harapan serta pemaknaan kesuksesan. Dengan demikian, hubungan antara dialog dan tanda nonverbal dengan objeknya menghasilkan makna bahwa perbedaan pandangan hidup dapat memengaruhi komunikasi dan kedekatan emosional dalam keluarga.

Dari sisi fungsi bahasa, tuturan Mama memiliki fungsi konatif karena berupaya memengaruhi keputusan Mutia agar tidak meninggalkan rumah. Tuturan tersebut juga memperlihatkan fungsi emotif karena mengungkapkan kekhawatiran dan ketidaksetujuan Mama. Sementara itu, pernyataan Mutia lebih menonjolkan fungsi emotif karena mengungkapkan tekad dan keinginannya untuk membuktikan kemampuan diri. Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa dialog dalam konflik keluarga digunakan bukan hanya untuk menyampaikan pandangan, tetapi juga untuk memengaruhi keputusan dan mengungkapkan perasaan.

Tabel 2. Adegan 59:44 - 60:00

Representamen	

Gambar 2. Adegan 59:44 – 60:00 dalam film Senin Harga Naik
Sumber : Tangkapan layar film oleh peneliti.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

	Tuturan antarsaudara mengenai kesepakatan untuk tidak marah lebih dari tiga hari, pernyataan tentang pengecualian terhadap Mama, serta interaksi keluarga melalui panggilan video.
Objek	Kesepakatan antarsaudara untuk membatasi berlangsungnya perselisihan serta perbedaan dinamika hubungan antara saudara dan orang tua.
Interpretant	Tuturan mengenai kesepakatan untuk tidak marah lebih dari tiga hari menjadi tanda yang merujuk pada aturan tidak tertulis antarsaudara dalam mengelola perselisihan. Pernyataan bahwa kesepakatan tersebut berbeda jika berkaitan dengan Mama menunjukkan adanya pengecualian dalam hubungan anak dan orang tua. Dalam konteks cerita, kesepakatan tersebut memperlihatkan pemahaman bersama untuk membatasi konflik agar tidak berlangsung terlalu lama, sedangkan pengecualian terhadap Mama menunjukkan bahwa hubungan anak dan orang tua memiliki dinamika yang berbeda. Interaksi melalui panggilan video turut memperlihatkan terjaganya komunikasi antarkeluarga. Interpretant yang terbentuk adalah bahwa anggota keluarga memiliki cara dan batas yang berbeda dalam mengelola konflik, tetapi tetap berupaya mempertahankan hubungan. Dengan demikian, tuturan dan situasi komunikasi tersebut menghasilkan makna tentang kesepahaman serta pemeliharaan relasi keluarga.

Dari sisi fungsi bahasa, tuturan mengenai kesepakatan antarsaudara memiliki fungsi referensial karena menyampaikan informasi tentang aturan yang berlaku dalam keluarga. Fungsi fatik terlihat melalui interaksi dalam panggilan video yang mempertahankan kontak dan keterhubungan antaranggota keluarga. Kedua fungsi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berperan dalam menyampaikan kesepahaman sekaligus menjaga keberlangsungan hubungan keluarga.

Tabel 3. Adegan 01:51:47 – 01:52:43

Representamen	

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Gambar 3. Adegan 01:51:47 – 01:52:43 dalam film Senin Harga Naik

Sumber : Tangkapan layar film oleh peneliti

	Pertanyaan Mutia, "Aku masih boleh pulang ke rumah Mama?", permintaan maaf dari Mutia dan Mama, serta tindakan saling berpelukan antar anggota keluarga
Objek	Penerimaan dan upaya Mutia serta Mama untuk memperbaiki hubungan setelah mengalami konflik.
Interpretant	Pertanyaan Mutia, permintaan maaf, dan pelukan menjadi tanda yang merujuk pada upaya memperoleh penerimaan serta memperbaiki hubungan setelah konflik. Dalam konteks cerita, pertanyaan Mutia menunjukkan keinginannya untuk kembali diterima oleh Mama. Permintaan maaf dari keduanya menandakan kesediaan untuk mengakui kesalahan, sedangkan pelukan memperlihatkan penerimaan dan kedekatan secara nonverbal. Interpretant yang terbentuk adalah bahwa pemulihan relasi keluarga dapat berlangsung melalui keterbukaan, pengakuan atas kesalahan, dan kesediaan untuk saling memaafkan. Hubungan antara dialog, permintaan maaf, dan pelukan menghasilkan makna bahwa komunikasi verbal dan tindakan nonverbal saling melengkapi dalam membangun kembali ikatan emosional keluarga.

Dari sisi fungsi bahasa, pertanyaan Mutia memiliki fungsi fatik karena menjadi upaya membuka kembali komunikasi dengan Mama. Fungsi konatif muncul karena pertanyaan tersebut mengandung permintaan izin untuk kembali pulang. Sementara itu, permintaan maaf Mutia dan Mama menunjukkan fungsi emotif karena mengungkapkan perasaan serta penyesalan atas konflik yang terjadi. Hal ini memperlihatkan bahwa tuturan dapat menjadi sarana untuk membangun kembali penerimaan dan kedekatan emosional dalam keluarga.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Rangkuman Fungsi Bahasa pada Seluruh Adegan

Tabel 4. Rangkuman Fungsi Bahasa Seluruh Adegan

Scene	Tuturan yang ditelaah	Fungsi dominan	Fungsi penyerta
(02:00–02:48)	"Kau tak akan jadi apa-apa kalau kau keluar dari sini!"; "Aku akan sukses. Lebih sukses dari Mama."	Konatif (Mama); emotif (Mutia)	Emotif (Mama)
(59:44 - 60:00)	Kesepakatan untuk tidak marah lebih dari tiga hari, yang tidak berlaku bagi Mama	Referensial	Fatik
(01:51:47–01:52:43)	"Aku masih boleh pulang ke rumah Mama?"; permintaan maaf Mutia dan Mama	Fatik (Mutia)	Konatif (Mutia) Emotif (permintaan maaf Mutia dan Mama)

Jika ketiga adegan dibaca secara berurutan, fungsi bahasa menunjukkan perubahan seiring perkembangan hubungan antartokoh. Pada adegan pertengkaran (02:00–02:48), fungsi konatif dan emotif muncul melalui tuturan Mama dan Mutia. Fungsi konatif terlihat dari tuturan Mama yang berupaya memengaruhi keputusan Mutia agar tidak meninggalkan rumah. Sementara itu, fungsi emotif tampak melalui pernyataan Mutia mengenai keinginannya untuk sukses serta tuturan Mama yang menunjukkan kekhawatiran dan ketidaksetujuan terhadap keputusan tersebut. Pada adegan kesepakatan (59:44–60:00), fungsi referensial menjadi fungsi yang dominan karena tuturan menyampaikan informasi mengenai kesepakatan antarsaudara untuk tidak marah lebih dari tiga hari, dengan pengecualian terhadap Mama. Kesepakatan tersebut menggambarkan adanya aturan tidak tertulis yang digunakan anggota keluarga dalam menghadapi perselisihan agar konflik tidak berlangsung terlalu lama. Selanjutnya, pada adegan pemulihan hubungan (01:51:47–01:52:43), fungsi fatik menjadi fungsi dominan melalui pertanyaan Mutia, "Aku masih boleh pulang ke rumah Mama?" yang menunjukkan upaya membuka kembali komunikasi dan memperoleh penerimaan setelah konflik. Fungsi konatif muncul sebagai fungsi penyerta karena mengandung permintaan izin untuk kembali pulang, sedangkan fungsi emotif terlihat melalui permintaan maaf Mutia dan Mama sebagai ungkapan perasaan serta kesediaan memperbaiki hubungan keluarga. Rangkaian ketiga adegan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi keputusan dan mengungkapkan perasaan antarangchargota keluarga. Dengan demikian, penggunaan fungsi bahasa dalam film Senin Harga Naik menggambarkan dinamika relasi keluarga yang diwarnai oleh konflik, perbedaan pandangan, dan upaya pemulihan hubungan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, film Senin Harga Naik merepresentasikan relasi keluarga melalui dinamika konflik, perbedaan pandangan, dan upaya pemulihan hubungan antara orang tua dan anak. Melalui analisis semiotika C.S. Peirce, tanda verbal dan nonverbal yang meliputi dialog, ekspresi wajah, gestur, tindakan, serta interaksi antartokoh menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak terlepas dari perbedaan kepentingan dan harapan. Konflik antara Mutia dan Retno memperlihatkan pertentangan mengenai pilihan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

hidup, kesuksesan, dan tanggung jawab keluarga. Sementara itu, kesepakatan antarsaudara serta adegan permintaan maaf dan pelukan menggambarkan upaya anggota keluarga dalam mengelola perselisihan, mempertahankan komunikasi, dan membangun kembali kedekatan emosional.

Analisis fungsi bahasa Wedananta (2023) melengkapi pemaknaan tersebut dengan menunjukkan bahwa dialog dalam film memiliki tujuan komunikatif yang berbeda sesuai konteks interaksi. Fungsi konatif dan emotif muncul dalam pertengkaran Mutia dan Retno untuk memengaruhi keputusan serta mengungkapkan perasaan. Fungsi referensial dan fatik terlihat dalam pembicaraan mengenai kesepakatan antarsaudara dan interaksi melalui panggilan video. Sementara itu, fungsi fatik, konatif, dan emotif muncul dalam proses pemulihan hubungan melalui pertanyaan, permintaan izin, dan permintaan maaf. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam mengungkapkan emosi, memengaruhi sikap, dan mempertahankan hubungan keluarga.

Penggunaan semiotika C.S. Peirce dan klasifikasi fungsi bahasa secara bersamaan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai representasi relasi keluarga dalam film. Semiotika Peirce membantu mengungkap makna tanda berdasarkan hubungan representamen, objek, dan interpretant, sedangkan fungsi bahasa menjelaskan tujuan komunikatif tuturan dalam interaksi antartokoh. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi relasi keluarga dalam Senin Harga Naik dibangun melalui keterkaitan antara tanda audiovisual dan penggunaan bahasa yang menggambarkan konflik, perbedaan kepentingan, serta upaya mempertahankan ikatan emosional. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan membandingkan representasi komunikasi keluarga dalam film lain atau menggunakan perspektif komunikasi interpersonal yang lebih mendalam.

.

DAFTAR PUSTAKA

Asmarani, T. D., Surahman, S., & Saksono, E. H. (2023). *Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Sabtu Bersama Bapak*. *6*(2), 137–148.

Atkin, A. (2022). *Peirce's Theory of Signs*. https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/

Audrey, A. S., & Rahmawati, D. H. (2026). *Analisis Representasi Konflik Keluarga dalam Film Perayaan Mati Rasa (2025)*. *7*(2), 301–307.

Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. (2024). *Budaya Jawa dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall*. *7*, 440–449.

Buehler, E. M., Crowley, J. L., Peterson, A. M., & Jackl, J. A. (2024). Family communication patterns, mediated communication, and well-being: A communication interdependence perspective on parent–adult child relationships. *Sage Journals*, *41*(5). https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/02654075221145628

Frelians, P. P., & Seli, S. (2025). *Representasi Komunikasi Keluarga dalam Serial ' Saiyo Sakato ': Analisis*. *4*(2), 12719–12727.

Fuchs, C. (2023). A Marxist - Humanist perspective on Stuart Hall ' s communication theory. In *Theory and Society* (Vol. 52, Number 6). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/s11186-023-09524-5

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hamidah, A. F., & Pauji, R. R. (2026). *Representasi Konsep Cinta Dalam Film Aris wa Arusatain Karya Elie Semaan*. *14*, 1–15.

Hasanuddin, Jumrana, & Masrul. (2026). Representasi Pesan Keberanian Moral Dalam Film Brave Citizen: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, *11*(2), 323–342.

Hussein, A. T., & Zakiah, K. (2026). *Representasi Konflik Komunikasi Keluarga dalam Film How to Make Millions Before Grandma Dies*. *6*(2).

Nasution, A. A. M., & Faridah. (2025). Representasi Komunikasi Keluarga pada Film "Home Sweet Loan" Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *10*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jdk.v9i2.12813

Okta, A., Rachmah, P., Aisyiyah, P., Dewi, R., Keluarga, K., Konflik, R., & John, S. (2025). *Representasi konflik komunikasi keluarga muda dalam film dua hati biru*. *9*, 589–604.

Pitaloka, R. M., & Pratama, Y. (2025). *Analysis Of Gender Representation And Feminist Discourse In Barbie And Wonder Womanthrough Stuart Hall's Representation Theory*. *07*(01), 93–108. https://doi.org/10.15575/call.v7i1.44225

Trisnawati, S. A. (2025). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Logo Mtq Nasional Kaltim Ke-Xxx*. *13*(2), 91–100.

Wedananta, K. A. (2023). *Language Use Among Youths In The Instagram: The Emergence Of Ethnotech-Pragmatics*. http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/15809

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)